

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN KREATIFITAS DALAM SKENA TITIK DUA KOLEKTIF

**Ahmad Ghifari Ridha**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim, Indonesia  
17170083@student.uin-malang.ac.id

### ABSTRACT

Character education is basically always made a top priority in an educational sphere. In the Constitution No. 20 of 2003 concerning Character Education, which states that Education is a form of effort in shaping the personality of the nation's sons in accordance with the identity of the State of Indonesia. In this regard, this study aims to determine the urgency of implementing character education and learning creativity in the Collective Colon Scenario. The research method used is the qualitative method with reference to the observed value; interview; as well as documentation involving a variety of sources with competencies aligned with the research data. The results of this study indicate that (1) There is an implementation of the character value of a sense of responsibility which is highlighted in the Collective Point Two Scenario in the form of the slogan no ticket no event; and (2) the activities carried out by members of the Collective Colon Scenario show high creative value by creating a variety of big events that they carry out. With the cultural activities that are highlighted in the Collective Point Scenario community, the researcher concludes that this will have a major impact on the formation of a child's character, so that positive character can always be attached to each member, and in accordance with the stated character education goals.

**Keywords:** Character Education; Creativity Learning; scene

### ABSTRAK

Pendidikan karakter pada dasarnya selalu dijadikan prioritas utama dalam sebuah lingkup pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter, yang menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan sebagai bentuk upaya dalam membentuk kepribadian putra bangsa yang sesuai dengan identitas dari Negara Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan guna mengetahui urgensi daripada implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas dalam Skena Titik Dua Kolektif. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif dengan merujuk pada nilai observasi; wawancara; serta dokumentasi yang melibatkan ragam narasumber dengan kompetensi yang selaras dengan data penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Adanya implementasi nilai karakter rasa tanggung jawab yang ditonjolkan dalam Skena Titik Dua Kolektif berupa slogan no ticket no event; dan (2) Aktivitas yang dilakukan oleh anggota Skena Titik Dua Kolektif menunjukkan nilai kreatifitas tinggi dengan menciptakan ragam event besar yang mereka lakukan. Dengan adanya aktivitas budaya yang ditonjolkan dalam komunitas Skena Titik Dua Kolektif, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut akan memberikan dampak besar dalam pembentukan karakter seorang anak, sehingga karakter positif dapat selalu melekat pada setiap anggota, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan.

**Kata-Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Pembelajaran Kreatifitas; Skena

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang patut kita perbaiki secara keseluruhan guna menanggulangi merosotnya moral dan akhlak para generasi bangsa di era modern ini. Hal tersebut secara tidak langsung semakin membuktikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia memang belum mampu secara utuh menanamkan karakter positif terhadap generasi bangsa tersebut. Pendidikan karakter dinilai sangat penting keberadaannya demi terwujudnya kesadaran guna menumbuhkan akhlak generasi bangsa yang kuat dan konsisten. Sehingga mereka tidak terbawa oleh arus modernisasi yang hanya menjanjikan gemerlap kenikmatan semu dengan mengorbankan masa depan yang kekal dan abadi (Jamal Ma'ruf Aasmani, 2012).

Selain itu, pendidikan karakter hadir, sebagai wujud pemecah dari persoalan moralitas dan karakter itu sendiri. Meskipun bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter menjadi sebuah terobosan yang dinilai sesuai untuk dunia pendidikan terkhusus untuk membenahi moralitas generasi muda penerus bangsa (Jamal Ma'ruf Aasmani, 2012). Banyaknya perilaku anarkis, kenakalan remaja, kriminalitas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kerusakan lingkungan dan berbagai penyakit sosial lainnya memberikan gambaran tentang indikasi adanya permasalahan dalam bangunan karakter bangsa. Maka seperti yang sudah disebut sebelumnya tentang pendidikan karakter sebagai solusi dan obat yang mujarab bagi persoalan karakter bangsa adalah suatu hal yang sangat tepat. Banyak juga pakar dan praktisi pendidikan mempunyai keyakinan yang sama. Sebenarnya, selama ini pendidikan nasional sudah mempunyai visi pendidikan karakter, yang terefleksikan dalam perundang-undangan yang membahas tentang pendidikan nasional, mulai dari UU No. 4 Tahun 1950, UU No. 12 Tahun 1954, UU No. 2 Tahun 1989, hingga UU No 20 Tahun 2003 (Bagus Mustakim, 2011). Namun, pada realitanya, pendidikan karakter masih belum dapat terintegrasikan dengan baik kepada generasi bangsa dengan berbagai macam alasan. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia yang masih didominasi oleh sistem pendidikan "gaya bank" dengan mengusung konsep pendidikan yang menempatkan guru sebagai *sook* yang serba tahu, serba benar dan murid dianggap mutlak bodoh dan kosong tanpa pengetahuan sehingga hal tersebut menjadikan pengajaran bersifat satu arah atau guru menjadi penceramah tanpa memberi kesempatan para murid untuk aktif dan kritis dan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal.

Guna menanggulangi permasalahan tersebut, peneliti dengan menggunakan studi pra penelitian, yakni mengkaji beragam referensi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut (Dacholfany et al., 2022). Peneliti menemukan perbedaan dengan sebuah komunitas Skena Titik Dua Kolektif. Komunitas tersebut merupakan ajang berdialog untuk menemukan solusi atas sebuah permasalahan. Titik Dua Kolektif, dibentuk pada Juni 2018. Berawal dari *tongkrongan*. Ciwen, Petruk, Tedjo, Ocir, dan Gaby ternyata memiliki keresahan yang sama. Kota Batu merupakan kota kecil yang anak mudanya banyak berkecimpung di musik cadas. Memang banyak komunitas kecil yang menaungi band-band *Underground*. Tetapi, pada saat itu belum ada rumah yang menjadikan komunitas kecil tersebut berkumpul. Sehingga muncul keinginan untuk membuat wadah yang menampung pelaku musik cadas. Berawal dari situlah terdapat gagasan untuk dijadikan sebuah komunitas yang didalamnya tidak hanya menggunakan unsur *msuki*, namun terdapat unsur akademis yang menonjol dibandingkan dengan komunitas yang lain (Kompasiana, 2023).

Peneliti juga merujuk beberapa pemikiran yang berasumsi bahwa untuk membentuk karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah dengan olah seni budaya. Olah seni budaya menjadi komponen penting dalam membangun karakter. Karena disamping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya (Romzi et al., 2024). Kamaril Wardani dalam Kusumastuti, pendidikan dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni, mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran.

Sehingga kesimpulan awal yang peneliti temukan adalah, pendidikan karakter disertai teladan yang baik akan mencetak generasi yang unggul sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia terutama soal kesejahteraan guru. Seperti apa yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui semboyan taman siswa yaitu: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Oleh karena itu, berawal dari pemaparan tersebut, ditunjang dengan adanya sebuah titik yang menonjolkan pada titik dialogis akademis tanpa mengukur strata sosial dibandingkan komunitas yang lain, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam terkait implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas pada Skena Titik Dua Kolektif.

## KAJIAN LITERATUR

Pendidikan karakter memiliki 2 kata dasar yaitu didikan/edukasi dan karakter, Menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki pengertian yang beragam tergantung dari cara pandang, paradigma, metodologi, dan disiplin ilmu yang dipakai. D. Rimba menyatakan bahwa edukasi merupakan bimbingan salau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (Marimba, 1989).

Dalam pengertiannya dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah cara atau susunan yang dirancang secara sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek di dunia. Pendidikan dinilai memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan sebuah negara. Oleh karena itu, apabila menginginkan kemajuan dalam sebuah negara, maka harus selalu memprioritaskan kualitas yang ada dalam negara tersebut dengan melakukan evaluasi atau reformasi sebagai upaya memajukan bidang pendidikan (Munir Yusuf, 2015).

Merryl Goldberg menambahkan bahwa pendidikan seni amat penting dalam pendidikan karena memiliki kekuatan dalam pendidikan untuk seni, pendidikan dengan seni dan pendidikan melalui seni. Pendidikan dengan dan melalui seni untuk berbagai bidang ilmu telah terbukti meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal. Peran pendidikan seni sebagai media atau wahana di segala jenjang dan jenis bidang ilmu dapat berperan tidak hanya membentuk manusia memiliki sensitivitas, kreativitas estetis, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya tetap juga dapat mengembangkan potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal (Muslich Masnur, 2011).

Doni Koesoema A. Mendefinisikan bahwa edukasi adalah tahapan memasukkan kultur pada pribadi serta rakyat menjadi memiliki adab (Doni Koesoema A., 2007). Definisi lain terkait edukasi adalah proses yang dijalani suatu negara untuk menyiapkan generasi penerusnya dalam rangka menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup mereka secara efektif dan efisien. Sudirman N. Berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan satu orang maupun kelompok dengan tujuan agar memberikan pengaruh pada orang atau kelompok itu supaya lebih dewasa atau tercapainya level hidup serta penghidupan yang lebih baik dalam artian mantap (Sudirman, 1987). Selain itu, tujuan dari adanya pendidikan karakter yaitu guna memfasilitasi penambahan kekuatan dan mengembangkan suatu nilai khusus sehingga tertanam pada tingkah laku anak adalah tujuan pendidikan karakter. Pemberdayaan menuju pada proses pendidikan ke arah proses pembinaan dan melibatkan logia dan refleksi terhadap cara dan akibat dari proses pembiasaan yang dilaksanakan oleh organisasi sehingga bermuara pada perlunya melakukan proses pendidikan secara kontekstual.

Sedangkan dari makna lain, kreatifitas ialah suatu pemikiran yang terlatih dengan memberikan perhatian intuisi, penghidupan imajinasi, pengungkapan inovasi yang belum pernah ada sebelumnya, pembukaan pandangan yang luar biasa dan penciptaan gagasan - gagasan tak terduga. Pemikiran kreatif yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan kesadaran mencakup aktivitas mental (Johnshon, 2007).

Kreativitas bukanlah keterampilan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, melainkan kombinasi dari apa yang sudah ada dari sesuatu sebelumnya, termasuk pengalaman dan wawasan yang didapatkan oleh individu sepanjang hidupnya. Menurut Munandar, ditambahkan bahwa semua manusia memiliki sifat kreatif karena otak manusia suka mencari pola, yaitu dengan menghubungkan satu hal dengan hal lain untuk menemukan makna (Noviyanti, 2023). Dalam proses pembelajaran, ketika seseorang menghubungkan sesuatu yang tampaknya tidak berhubungan, individu tersebut melatih otak untuk menemukan kemungkinan baru, sehingga kemungkinan tersebut memiliki korelasi yang seimbang dengan apa yang dipikirkan oleh individu tersebut (Munandar, 1997).

Sehingga dari berbagai definisi yang sudah disebutkan, maka pendidikan karakter dan kreatifitas adalah sebuah penanaman edukasi pembiasaan yang tak hanya terbatas pada pengiriman ilmu pengetahuan ataupun pelatihan sesuatu kepandaian dan keahlian khusus. Namun demikian, pempupukan dan pembinaan kosep pendidikan karakter maupun kreatifitas juga harus melibatkan beberapa komponen proses seperti contoh, keteladanan, pembiasaan dan menciptakan budaya di siswa pada tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat supaya penerapan pendidikan karakter tersebut dapat terealisasi dengan baik.

## **METODE**

Ada beberapa penjelasan yang harus ditulis di sini: pertama, metode penelitian yang digunakan, apakah kuantitatif atau kualitatif, dan pendekatan yang dipakai; kedua, setting dan subjek penelitian yang dilakukan; ketiga, teknik pengumpulan data; dan keempat, cara menganalisis data.

Terkait penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bodgan dalam Basrowi, mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia serta perilaku dari sebuah kelompok yang telah diamati (Basrowi, 2008).

Dalam menerapkan konsep penelitian kualitatif sendiri, peneliti akan mengamati tentang implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas dalam skena titik dua kolektif. Dengan adanya pengamatan secara langsung, peneliti akan memperoleh data yang bersifat nyata dan data tersebut yang digunakan sebagai penunjang penelitian supaya penelitian tersebut bisa dikategorikan sebagai penelitian yang sempurna dan baik. Selain itu, penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian studi kasus. Pengertian studi kasus merupakan sebuah jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam dan bersifat intensif. Pada penelitian studi kasus sendiri bertujuan guna memberikan gambaran secara spesifik terkait latar belakang sebuah penelitian, karakter dari sebuah kasus (Kianto Yaim, 1996).

Selain itu, guna menjawab permasalahan dan menguji hipotesis penelitian digunakan analisis kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Adapun tahapan-tahapan analisis data tersebut yakni: penyusunan satuan atau koding data, kategorisasi atau pengelompokan data, interpretasi/penafsiran makna data dan penarikan kesimpulan dan saran-saran hasil penelitian.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka pada penelitian ini tidak menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket. Beberapa teknik pengumpulan data yang dimaksudkan peneliti diantara lain adalah; (1) Observasi; (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Sehingga dengan adanya metode penelitian tersebut, peneliti berupaya menghasilkan data yang kredibel supaya pembaca mendapatkan informasi atau gambaran umum dengan jelas tentang implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas dalam skena titik dua kolektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengelola pendidikan di era milenial merupakan kegiatan yang tidak mudah, artinya tidak lagi seperti mengembalikan telapak tangan. Artinya adalah kecenderungan remaja di era sekarang tentu sangat berbeda dengan remaja masa lalu. Konsep pendidikan masa lalu, dalam gambaran Freire, menjelaskan bahwa pendidikan lebih condong menggunakan gaya bank, yang justru mempertahankan permasalahan kontradiksi guru dan murid, dan miskin solusi. Bahkan ditambahkan bahwa pendidikan diibaratkan dengan sebuah hal yang identik dengan ketertindasan, yang meliputi; (a) Guru mengajar, murid belajar; (b) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak mengerti apa-apa; (c) Guru berfikir, murid difikirkan; (d) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan cerita; (e) Guru menentukan peraturan, murid patuh diatur; (f) Guru memilih dan memaksakan pilihannya; (g) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; (h) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu; (i) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid; dan (j) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid hanyalah objek belaka (Paulo Freire, 2000).

Freire menawarkan suatu konsep pendidikan yang disebut dengan “pendidikan pembebas”, yang menawarkan beberapa tawaran yang cukup signifikan untuk menjadikan siswa kreatif dan kritis dalam proses belajar; (a) Pembaca harus mengetahui peran dirinya; (b) Pada dasarnya praktek belajar adalah bersikap terhadap dunia; (c) Kapan saja mempelajari sesuatu, kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita dalami; (d) Prilaku belajar

mengasumsikan hubungan dialektis antar pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut, dan; (e) Prilaku belajar menuntut rasa rendah hati (Paulo Freire, 2000).

Model yang demikian itu disebabkan karena perubahan world view (pandangan dunia) terhadap ideologi yang berkembang. Kini, di hampir seantero dunia, suasana pendidikan telah di-framing dengan nilai-nilai demokrasi. Cita-cita penyelenggaraan pendidikan dimuarakan pada upaya demokratisasi. Maka salah satu asupan ideologis generasi milenial saat ini adalah pendidikan demokratis. Dengan demokratisasi pendidikan setidaknya akan mendorong pada manifestasi tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis, yakni suatu tatanan masyarakat yang telah memiliki sistem yang mengatur segala kegiatan dengan baik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Maka dalam konteks pendidikan, proses demokratisasi pendidikan sejatinya membawa manfaat pada upaya reformasi praktik kehidupan ke arah terbangunnya: 1) Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia; 2) Setiap manusia memiliki perubahan ke arah pemikiran yang sehat; 3) Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama (Mastuhu, 2003). Atau dalam kata lain, pendidikan sebagai hak setiap bangsa harus menghargai hak azasi manusia. Tidak boleh ada diskriminasi, apalagi eksploitasi. Semua proses penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dasar manusia, berorientasi pada manusia dan kemanusiaan (*human and humanity oriented*).

Dalam konsep pendidikan yang digunakan Skena Titik Dua Kolektif, mengusung pola kebersamaan yang menjunjung tinggi kekompakan maupun solidaritas. Adapun yang bersinggungan dengan pendidikan karakter diantaranya adalah selalu menekankan pada motivasi terhadap anggota komunitas tersebut, supaya dapat menjalani hidup dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, peneliti membahasakan pendidikan karakter merupakan penanaman pendidikan terhadap nilai-nilai kehidupan, karena kehidupan komunitas dibawah music *underground* yang jelas jauh berbeda dengan remaja diluar komunitas tersebut. Sehingga sesama anggota selalu berusaha menanamkan nilai kebaikan agar selalu berada dalam jalur kehidupan yang baik (Noviyanti, 2023). Berdasarkan pengamatan langsung peneliti terhadap pola kehidupan yang terjadi dalam Komunitas Skena Titik Dua Kolektif yang mengedepankan pada nilai karakter adalah sebagai berikut;

Dalam pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas di Skena Titik Dua Kolektif, anggota selalu mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh seluruh anggota secara kekeluargaan sehingga menimbulkan konsep yang matang untuk diterapkan dikehidupan sehari-hari. Pada dasarnya pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas dilaksanakan dan diajarkan kepada seluruh anggota dimanapun serta kapanpun. Perencanaan yang kemudian diterapkan pada kegiatan sehari-hari merupakan sebuah contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Skena Titik Dua Kolektif memiliki asumsi bahwa spesifikasi di salah satu bidang seni dalam proses pendidikan akan mempercepat upaya membangun pendidikan karakter. Sehingga perencanaan hingga tahap evaluasi selalu menjadi pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi pilihan jenis seni, kebermaknaan bagi kepribadian, penguatan mentalitas, memotivasi potensi inovasi dan kreativitas bagian dari kebudayaan berterima kasih dengan masyarakat setempat.

Pembentukan pendidikan berkarakter yang diperoleh selama menempuh proses pembelajaran pada jenjang tertentu selayaknya didukung oleh pendidikan non formal maupun informal dimana individu tersebut bersosialisasi dalam masyarakat. Ini agar tercipta suatu kondisi dimana orang atau masyarakat di sekitarnya pun berkontribusi yang saling menjaga, mempengaruhi dan mempertahankan jati diri yang telah menjadi kebudayaan.

Seperti halnya di Skena Titik Dua Kolektif, dalam komunitas ini, dalam menerapkan nilai karakter selalu menjunjung tinggi pada konsep tanggung jawab agar para anggota terbiasa untuk menekankan perilaku tersebut. Ragam event yang diadakan dalam Skena Titik Dua menggambarkan dua konsep sekaligus, yaitu nilai tanggung jawab serta nilai kreatifitas dalam kebiasaan sehari-hari. Perhelatan festival seni kolase sebagai salah satu khas dari komunitas tersebut, selalu mengundang dan dihadiri puluhan seniman papan atas di Kota Batu, Jawa Timur. Kemegahan tersebut juga dirasakan oleh ratusan para pengunjung yang hadir dalam acara tersebut. Selain menciptakan gemerlap acara festival, Skena Titik Dua Kolektif juga menyajikan *stand* untuk kemudian diisi oleh UMKM masyarakat sebagai bentuk dukungan kepada komponen usaha menengah masyarakat pada lingkungan Kota Batu Jawa Timur.

Uniknya adalah, nilai pendidikan karakter dalam acara tersebut tampak terlihat ketika akan adanya perhelatan festival di Skena Titik Dua Kolektif. Para anggota dan masyarakat secara umum selalu diwajibkan untuk membeli *ticket* sebagai wujud pembiasaan pendidikan karakter pada tingkat dasar. Walaupun ada beberapa komponen yang disebut “orang dalam” juga hadir, namun para anggota Skena Titik Dua Kolektif selalu melarang dan mengharamkan kebiasaan tersebut. Adanya “orang dalam” bagi Skena Titik Dua Kolektif dianggap sebagai oknum tidak bertanggung jawab yang dapat merusak citra serta kemegahan yang dihadirkan dalam festival tersebut. Seringkali festival musik yang diciptakan oleh Skena Titik Dua Kolektif dihadiri oleh beberapa pejabat Kota yang sebagai bentuk apresiasi mereka oleh kreatifitas pemuda Kota Batu.

Hal yang peneliti dapatkan terhadap pembelajaran kreatifitas dalam Skena Titik Dua ialah selalu menerapkan nilai kreatifitas tinggi dalam mengadakan sebuah festival atau gemerlap *event* masyarakat. Bagi komunitas tersebut olah seni budaya menjadi komponen penting dalam membangun karakter, karena di samping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan pada seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Beberapa narasumber yang tergabung dalam anggota Skena Titik Dua menyatakan pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran membentuk karakter, unsur yang sangat dekat dan mudah dicerna adalah dengan olah seni budaya. Olah seni budaya menjadi komponen penting dalam membangun karakter, karena di samping untuk menanamkan kecintaan pada seni budaya yang dimilikinya, juga kecintaan pada seni akan memupuk pribadi yang berperasaan lembut, kepekaan, rasa empati yang tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam

pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran.

Sehingga dari penemuan dan pemaparan yang telah peneliti sampaikan pada sebelumnya, peneliti sangat mengapresiasi dari ragam perhelatan oleh Skena Titik Dua Kolektif yang dapat mengembangkan pendidikan karakter dan nilai kreatifitas ditengah era digital yang hanya monoton mengabaikan keindahan dalam nilai kesenian secara visual.

## SIMPULAN

Penelitian implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran kreatifitas dalam Skena Titik Dua Kolektif memberikan gambaran bahwa pada komunitas tersebut telah menerapkan pendidikan karakter berbasis dan pembelajaran kreatifitas menggunakan metode pembiasaan. Metode tersebut diterapkan ketika mereka melakukan kegiatan musyawarah bersama sebagai langkah untuk pendidikan karakter kepada sesama anggota, antara lain menanamkan disiplin, memberi gagasan sehingga dengan adanya gagasan tersebut mampu mewujudkan kerangka berfikir yang memiliki kredibilitas untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada penanaman budi pekerti, bersikap santun terhadap antar sesama anggota, kepatuhan terhadap aturan, penanaman nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, melalui musyawarah dan mendengarkan penjelasan dari antar sesama anggota, baik kepada senior dan junior, maupun junior kepada senior. Sehingga dengan adanya nilai-nilai tersebut yang diterapkan, menjadikan sebuah kebiasaan yaitu kepatuhan terhadap sesama anggota di Skena Titik Dua Kolektif. Pendidikan karakter juga selalu ditekankan ketika terdapat festival kolase ditengah masyarakat secara integratif jadi tidak hanya fokus pada konsep festival tertentu. Pembiasaan maupun pembudayaan karakter dan kreatifitas juga ditekankan pada hal-hal yang bersumber pada ajaran dan nilai-nilai sosial maupun kebudayaan di tengah anggota komunitas yang diterapkan sejak dulu. Melalui metode pembiasaan ini akan terbentuk perilaku hasil dari penanaman nilai yang terpupuk secara terus menerus, berproses dan akhirnya menjadi kebiasaan

## REFERENSI

- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dacholfany, M. I., Fujiono, F., Safar, M., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif Dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6853–6861. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9402>
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas, Terj. Utomo Dananjaya, dkk.* Jakarta: LP3ES.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Johnshon. 2007. *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan*. Bandung; Mizan Learning Centre.
- Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21, Cetakan pertama*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.



- Ma'ruf Asmani, Jamal. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muslich, Masnur. (2011) Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munandar. 1997 *Mengembangkan Kreativitas Anak di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samdura Biru.
- N. Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, S. F. (2023). *Manajemen pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu lulusan: Studi Multisitus SMA Brawijaya Smart School dan SMA Laboratorium UM* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/53966/>
- Romzi, M., Musthofa, M. L., & Noviyanti, S. F. (2024). The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i1.1652>
- Yusuf, Munir 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Yaim, Kianto 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SICS.
- [https://www.kompasiana.com/182lailianoragustina1792/639b587408a8b573e863fd82/titik-dua-kolektif-komunitas-cadas-berani-kreatif?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/182lailianoragustina1792/639b587408a8b573e863fd82/titik-dua-kolektif-komunitas-cadas-berani-kreatif?page=2&page_images=1).